

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MIN 2 Banjarmasin

MIN 2 Kota Banjarmasin, merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama. MIN 2 Kota Banjarmasin pada awalnya dibangun atas tanah yang diwakafkan oleh H. Muhammad tokoh masyarakat di lingkungan Komplek Es Terang. H. Muhammad mewakafkan tanah tersebut untuk membangun Madrasah dan Langgar dengan luas tanah 807m², Para tokoh masyarakat tersebut berpendapat perlunya adanya sebuah sekolah dasar atau madrasah serta dan yang dapat memberikan pendidikan kepada anak-anak masyarakat sekitar atau anak-anak di lingkungan sekitar kelurahan Teluk dalam, karena pada waktu itu cukup banyak terdapat anak-anak kecil disana

Pada tahun 1960 akhirnya diputuskan bahwa pembangunan sekolah tersebut yang awal penamaannya adalah Filial An Noor mulai tahun 1960 sd 1992, pada akhir tahun 1992 di Negerikan penamaan Madrasah Filial An Noor berubah menjadi MIN Teluk Dalam dengan izin operasional “No. Sk 426 Kantor Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan” dan pada tahun 2016 terdapat transisi penamaan baru yang di tetapkan oleh Kantor Kementerian Agama dari MIN Teluk Dalam Menjadi MIN 2 Kota Banjarmasin Dengan “KMA No. 671 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah

Ibtidaiyah” Sekolah Madrasah yang berdiri sampai dengan saat ini setingkat dengan Sekolah Dasar (SD).

MIN 2 Kota Banjarmasin beralamat di Jalan Sutoyo.S Komplek Es Terang No.31b Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin. Letak geografis MIN 2 Kota Banjarmasin Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut :
Sebelah Timur berbatasan dengan jalan raya perumahan penduduk, Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah warga, Sebelah Barat berbatasan dengan halaman rumah warga, Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk dan langgar.

2. Visi Dan Misi MIN 2 Banjarmasin

a. Visi

Menjadikan Generasi Muslim yang ber Akhlakul Karimah, Ilmu Pengetahuan dan Berprestasi.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan yang ber Akhlakul Karimah.
- 2) Meningkatkan Ilmu Pengetahuan.
- 3) Meningkatkan pelayanan Tata Usaha
- 4) Menanamkan Keteladanan dan Kedisiplinan dalam Proses Belajar

Mengajar di Madrasah.

c. Sasaran Yang Ingin Dicapai MIN 2 Banjarmasin

- 1) Membentuk sikap dan mental siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

2) Menjadikan siswa yang kreatif, terampil, dan mandiri untuk dapat mengembangkan diri sesuai potensi yang dimiliki.

3) Menghasilkan lulusan yang siap berkompetensi di tingkat pendidikan lanjutan.

4) Menghasilkan siswa yang mencintai lingkungan yang bersih, indah dan aman.

5) Menumbuhkan budaya santun beretika, jujur, ramah, disiplin, giat dan bertanggung jawab.

6) Menghasilkan siswa yang unggul dalam berprestasi baik bidang akademik maupun non akademik pada perlombaan berjenjang, baik yang dilaksanakan pemerintah maupun swasta

Tabel 4.2 Nama-Nama Guru yang Menjabat Kepala MIN 2 Banjarmasin

No	Nama	Tahun	Keterangan
1.	MUHAMMAD ZARKANI, M.A	1960 – 1975	MIN FILIAL AN NOOR
2.	MUHAMMAD TAHMID, BA	1975 – 1983	MIN FILIAL AN NOOR
3.	IMAM SYAHADI, A.Ma	1983 – 1985	MIN FILIAL AN NOOR
4.	Hj. HAMSİYAH	1985 – 1992	MIN FILIAL AN NOOR
5.	Drs. SUKRIANSYAH	1992 – 1997	MIN TELUK DALAM
6.	IMAM SYAHADI, A.Ma	1997 – 1998	MIN TELUK DALAM
7.	Drs. MUHAMMAD YUNUS	1998 – 1999	MIN TELUK DALAM
8.	SITI LATIFAH, A.Ma	1999 – 2000	MIN TELUK DALAM
9.	Hj. SARMIATI, S.Pd.I	2000 – 2010	MIN TELUK DALAM
10	SUHARNI, A.Ma	April – 30 Mei 2010	MIN TELUK DALAM
11.	Drs. ABD. KARIM JAILANI	31 Mei 2010 – Maret 2015	MIN TELUK DALAM

12.	Drs. KAMAL NASER, S.Pd.I	Maret 2015 – Sekarang	MIN 2 KOTA BANJARMASIN
-----	--------------------------	--------------------------	---------------------------

Tabel 4.3 Jumlah Siswa

KELAS	2020 - 2021			2022 - 2023			2024 - 2025		
	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
Ia	17	10	27	12	15	27	13	13	26
Ib	16	12	28	13	13	26	14	14	28
IIa	13	17	30	16	12	28	11	14	25
IIb	14	13	27	14	12	26	17	9	26
IIIa	15	10	25	13	14	27	11	12	23
IIIb	15	12	27	12	15	27	13	10	23
IVa	14	12	26	14	10	24	12	11	23
IVb	14	11	25	16	10	26	11	11	22
Va	10	9	19	13	12	25	13	11	24
Vb	11	7	18	14	12	26	15	11	26
VIa	11	12	23	11	8	19	12	11	23
VIb	9	15	24	12	7	19	13	10	23
Jumlah	159	140	299	160	140	300	155	137	292

Table 4.4 Angka Lulusan yang Melanjutklan Ke SMP/MTS

Tahun Pelajaran	Jumlah Lulusan	Jumlah Melanjutkan
2020 – 2021	47	47
2022 – 2023	38	38
2024 – 2025	42	42

Table 4.5 Ruang Menurut Jenis, Kondisi, dan Luas

No	Nama Ruang	Jumlah	Luas	Kerusakan		
				Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas Besar	5	56 m2	5		
2	Ruang Kelas Kecil	7	30 m2	7		
3	R. Kep.Sek	1	18 m2	1		
4	R. Guru	1	56 m2	1		
5	KM/WC Guru/Tamu	1	4 m2	1		
6	KM/WC Murid	5	4 m2	5		
7	R. UKS	1	14 m2	1		
8	R. Perpustakaan	1	35 m2	1		
9	Lab Bahasa	1	56 m2	1		

10	Gudang	1	13 m2	1		
11	Ruang Sirkulasi	12	144 m2	1		

Table 4.6 Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidikan

NO	KETENAGAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JLH	Non S1	S1	S2
I	Tenaga Pendidik						
	1. Guru PNS / Diperbantukan	2	11	13	0	13	0
	2. Guru Honorer	1	4	5		5	0
	3. Guru PNS yang lulus Sertifikasi	2	9	11	0	11	0
	4. Guru Non PNS yang lulus Sertifikasi		1	1	0	1	0
	5. Guru PPPK	1	1	2	0	1	1
	6. Guru PPPK yang lulus Sertifikasi	1		1	0		1
II	Tenaga Kependidikan						
	1. Pegawai TU PNS	0	0	0	0	0	0
	2. Pegawai Honorer	2	0	2	1	1	0

B. Hasil Penelitian

1. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas 5 MIN 2 Banjarmasin.

Pendidikan literasi memegang peranan penting dalam perkembangan keterampilan dasar siswa, terutama pada usia dini. Sebagai bagian dari upaya untuk mempersiapkan generasi yang cerdas dan terampil, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kemampuan literasi siswa. Di sekolah-sekolah dasar, termasuk di MIN 2 Banjarmasin, pengajaran literasi harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca, menulis, serta memahami informasi dengan baik.

Di kelas 5 MIN 2 Banjarmasin, berbagai upaya dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Guru tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan minat baca siswa, memberikan pembelajaran yang interaktif, serta memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Upaya ini diharapkan dapat membangun keterampilan literasi yang lebih baik, sekaligus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

a. Teladan dan Motivator

Selanjutnya peneliti menayakan kepada ibu R selaku guru kelas 5-A terkait Bagaimana ibu memotivasi siswa yang kurang tertarik dalam kegiatan literasi, beliau mengataka bahwa:

Saya memotivasi siswa yang kurang tertarik dalam kegiatan literasi dengan memberikan bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Selain itu, saya menggunakan cerita bergambar agar lebih menarik. Saya juga sering memberi pujian dan dorongan saat mereka mulai menunjukkan usaha.

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B beliau mengatakan bahwa:

Untuk siswa yang kurang tertarik, saya mencoba mengenali hobi mereka lalu mengaitkannya dengan bahan bacaan. Saya juga mengajak mereka terlibat dalam kegiatan literasi yang menyenangkan seperti membaca bersama atau membuat cerita pendek. Hal ini membuat mereka merasa kegiatan literasi itu tidak membosankan.

Berdasarkan dari kedua pendapat di atas adalah bahwa motivasi terhadap siswa yang kurang tertarik dalam kegiatan literasi dapat ditingkatkan dengan pendekatan yang sesuai dengan minat dan hobi mereka. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui media yang menarik, seperti cerita bergambar, serta memberi dukungan positif berupa pujian

dan keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi. Pendekatan personal dan kreatif dari guru dapat membuat siswa merasa lebih tertarik dan nyaman dalam mengembangkan kemampuan literasinya.

Peneliti kemudian menayakan pertanyaan kepada ibu R selaku guru kelas 5-A terkait apa saja contoh sikap atau kebiasaan yang ibu tunjukkan sebagai teladan literasi bagi siswa, beliau mengatakan bahwa:

Saya membiasakan diri membaca buku di depan siswa setiap pagi sebelum pelajaran dimulai sebagai contoh nyata pentingnya membaca. Selain itu, saya sering berbagi cerita dari buku yang saya baca agar siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk ikut membaca.

Peneliti kemudian menayakan dengan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku guru kelas 5-B beliau mengataka bahwa:

Sebagai teladan literasi, saya selalu membawa buku ke kelas dan menunjukkan antusiasme saat membacanya. Saya juga sering menulis kutipan inspiratif di papan tulis dan mengajak siswa berdiskusi tentang maknanya. Dengan cara ini, saya ingin siswa melihat bahwa literasi bukan sekadar tugas sekolah, tetapi juga kebiasaan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Berdasarka dari kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa guru dapat menjadi teladan literasi dengan membangun kebiasaan membaca dan menulis di hadapan siswa. Tindakan seperti membaca buku secara rutin, berbagi cerita, serta menulis kutipan inspiratif dapat menumbuhkan minat literasi siswa secara alami. Antusiasme guru dalam kegiatan literasi juga mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Dengan menjadi contoh nyata, guru membantu siswa melihat bahwa literasi adalah bagian penting dan menarik dari kehidupan sehari-hari.

b. Fasilitator dan Kreator

Sebagaimana hasil dari wawancara kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait tentang strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas 5, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu strategi yang kami terapkan di kelas adalah program membaca selama 15 menit setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Setiap siswa diberikan waktu untuk membaca buku pilihan mereka, baik itu buku cerita, buku pelajaran, atau materi lain yang relevan dengan kurikulum. Tujuan dari strategi ini adalah untuk membiasakan siswa dengan kegiatan membaca secara rutin, yang akan meningkatkan keterampilan literasi mereka secara bertahap.

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B beliau mengatakan bahwa:

Di sekolah kami, setiap pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kami mengadakan sesi membaca selama 15 menit. Setiap siswa diminta untuk membaca buku yang telah disiapkan oleh guru atau memilih buku yang mereka minati. Dengan membaca selama 15 menit setiap hari, kami berharap siswa dapat terbiasa dengan aktivitas membaca, meningkatkan kosa kata, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap berbagai teks.

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, program membaca selama 15 menit setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Melalui kebiasaan membaca secara rutin, baik dengan buku pilihan sendiri maupun buku yang disiapkan oleh guru, siswa dapat memperkaya kosa kata, meningkatkan pemahaman teks, serta membiasakan diri dengan kegiatan membaca yang dapat memperdalam keterampilan literasi mereka secara bertahap.

Peneliti kemudian menanyakan kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait apakah ada perubahan signifikan pada siswa setelah ibu menerapkan strategi tertentu, beliau mengatakan bahwa:

Setelah kami menerapkan strategi membaca 15 menit setiap pagi, saya melihat perubahan yang cukup signifikan pada siswa. Mereka menjadi lebih antusias dalam membaca dan lebih aktif berdiskusi tentang buku yang mereka baca. Selain itu, kemampuan membaca dan pemahaman teks mereka juga meningkat, terlihat dari hasil tes dan tugas yang mereka kerjakan. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan membaca kini lebih sering memilih buku untuk dibaca di waktu luang.³⁴

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B beliau mengatakan bahwa:

Ya, setelah menerapkan program membaca 15 menit setiap pagi, saya melihat peningkatan yang cukup jelas pada siswa. Tidak hanya kemampuan literasi mereka yang meningkat, tetapi juga minat baca mereka bertambah. Siswa lebih percaya diri saat membaca di depan kelas, dan keterampilan mereka dalam memahami materi pelajaran juga lebih baik. Hal ini juga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar mereka secara keseluruhan.³⁵

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, penerapan strategi membaca 15 menit setiap pagi memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan kemampuan literasi siswa. Selain itu, pemahaman teks mereka juga meningkat, yang tercermin dalam hasil tes dan tugas mereka. Secara keseluruhan, strategi ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga berpengaruh positif pada keterampilan siswa dalam memahami materi pelajaran dan hasil belajar mereka.

³⁴ Wawancara Kepada Guru R, Pada Tanggal, 07 Januari 2025.

³⁵ Wawancara Kepada Guru H, Pada Tanggal, 07 Januari 2025.

Peneliti kemudian menanyakan kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait bagaimana mengidentifikasi kebutuhan literasi siswa di kelas 5, beliau mengatakan bahwa:

Untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi siswa, saya biasanya melakukan observasi langsung terhadap kemampuan membaca dan menulis mereka melalui tugas-tugas harian. Selain itu, saya juga memberikan tes bacaan dan meminta mereka untuk merangkum teks yang telah dibaca. Dari sini, saya bisa mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap teks serta keterampilan menulis dan mengeja mereka. Jika ada siswa yang kesulitan dalam membaca atau menulis, saya memberikan bimbingan tambahan sesuai dengan kebutuhan mereka.³⁶

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B, beliau mengatakan bahwa:

Sebagai langkah awal, kami melakukan evaluasi melalui tes literasi yang mencakup berbagai aspek, seperti membaca, menulis, dan pemahaman teks. Selain itu, kami juga melakukan wawancara dengan siswa dan mengadakan diskusi kelompok untuk melihat sejauh mana mereka memahami materi yang telah dipelajari. Dengan cara ini, kami dapat mengidentifikasi kebutuhan literasi setiap siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan mereka.³⁷

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, mengidentifikasi kebutuhan literasi siswa melalui pendekatan yang melibatkan observasi langsung dan evaluasi berbagai aspek literasi, seperti membaca, menulis, dan pemahaman teks. Guru melakukan observasi dan evaluasi melalui tugas harian dan tes bacaan untuk menilai kemampuan siswa. Dengan metode ini, mereka dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa dan mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, sehingga dapat memberikan bimbingan atau strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan literasi siswa.

³⁶ Wawancara Kepada Guru R, Pada Tanggal, 07 Januari 2025.

³⁷ Wawancara Kepada Guru H, Pada Tanggal, 07 Januari 2025.

Peneliti kemudian menanyakan kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait apakah ibu melibatkan metode tertentu (misalnya, membaca bersama, diskusi kelompok, atau lainnya) untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, beliau mengatakan bahwa:

Ya, saya melibatkan beberapa metode untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, salah satunya adalah membaca bersama. Setiap minggu, kami mengadakan sesi membaca bersama di mana siswa membaca buku yang telah dipilih bersama, lalu berdiskusi mengenai isi buku tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca, sekaligus melatih mereka untuk berbicara dan berdiskusi secara kritis mengenai materi yang dibaca.³⁸

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B, beliau mengatakan bahwa:

Di kelas kami, selain membaca bersama, kami juga sering mengadakan diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Setiap kelompok diberikan teks bacaan yang berbeda, kemudian mereka diminta untuk merangkum isi teks dan mendiskusikan pendapat mereka tentang bacaan tersebut. Metode ini membantu siswa tidak hanya dalam memahami teks, tetapi juga melatih keterampilan berbicara dan bekerja sama dalam kelompok.³⁹

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, metode yang melibatkan interaksi aktif siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Metode yang digunakan antara lain membaca bersama, di mana siswa membaca teks yang dipilih bersama dan berdiskusi mengenai isi buku tersebut, serta diskusi kelompok, di mana siswa diminta untuk merangkum teks dan berbagi pendapat. Kedua metode ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi bacaan sekaligus melatih keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan bekerja sama

³⁸ Wawancara Kepada Guru R, Pada Tanggal, 07 Januari 2025.

³⁹ Wawancara Kepada Guru H, Pada Tanggal, 07 Januari 2025.

dalam kelompok. Penggunaan metode membaca bersama dan diskusi kelompok yang dilakukan oleh guru sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator dan demonstrator, di mana guru membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca dan berbicara.

c. Penyedia sarana dan prasarana

Peneliti kemudian menanyakan kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait bagaimana ibu mengintegrasikan literasi dalam mata pelajaran lain selain bahasa Indonesia, beliau mengatakan bahwa:

Di kelas, saya mengintegrasikan literasi tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dalam pelajaran Matematika dan PAI. Misalnya, dalam pelajaran Matematika, saya meminta siswa untuk membaca soal-soal cerita sebelum menyelesaikan masalah matematika. Di pelajaran PAI, kami sering membaca buku pelajaran, dan kemudian berdiskusi mengenai isi teks tersebut. Hal ini membantu siswa menghubungkan kemampuan literasi dengan pemahaman materi pelajaran lainnya.⁴⁰

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B, beliau mengatakan bahwa:

Di sekolah kami, kami berusaha mengintegrasikan literasi dalam semua mata pelajaran. Di pelajaran IPS, misalnya, siswa diminta untuk membaca peta atau teks sejarah dan merangkum informasi penting. Di pelajaran Seni, mereka juga diminta membaca referensi tentang seni dan budaya, lalu mendiskusikan apa yang mereka baca. Pendekatan ini membantu siswa melihat keterkaitan antara literasi dan berbagai mata pelajaran, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami teks dari berbagai konteks.⁴¹

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, mengintegrasikan literasi dalam berbagai mata pelajaran selain Bahasa Indonesia,

⁴⁰ Wawancara Kepada Guru R, Pada Tanggal, 15 Januari 2025.

⁴¹ Wawancara Kepada Guru H, Pada Tanggal, 15 Januari 2025.

dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks dari berbagai konteks. Di pelajaran Matematika, PAI, dan IPS, siswa diminta untuk membaca buku pelajaran, soal-soal cerita, dan lainnya, lalu berdiskusi untuk memperdalam pemahaman mereka. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan literasi dengan berbagai mata pelajaran lainnya dan memperkuat keterampilan literasi mereka dalam konteks yang lebih luas.

Peneliti kemudian menanyakan kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait bagaimana peran guru lain dalam mendukung upaya tersebut, beliau mengatakan bahwa:

Peran guru lain sangat penting dalam mendukung upaya peningkatan literasi siswa. Guru-guru lain di sekolah Mereka membantu siswa dengan memberikan teks bacaan yang relevan dengan materi pelajaran, serta mendorong siswa untuk berdiskusi dan merangkum informasi dari bacaan tersebut. Kami juga sering berkolaborasi untuk merancang kegiatan literasi yang menarik dan bervariasi, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar.⁴²

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B, beliau mengatakan bahwa:

Guru-guru lain juga memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung upaya peningkatan literasi. Mereka secara aktif berkolaborasi dalam merancang kurikulum yang mengintegrasikan literasi di berbagai mata pelajaran. Dengan adanya kerjasama antar guru, kami dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan literasi siswa secara menyeluruh.⁴³

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, peran guru lain sangat mendukung upaya peningkatan literasi siswa melalui kolaborasi yang erat dalam mengintegrasikan literasi ke dalam berbagai mata pelajaran. Guru-guru di

⁴² Wawancara Kepada Guru R, Pada Tanggal, 15 Januari 2025.

⁴³ Wawancara Kepada Guru H, Pada Tanggal, 15 Januari 2025.

sekolah tidak hanya memberikan teks bacaan yang relevan dengan materi pelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk berdiskusi dan merangkum informasi dari bacaan tersebut. Selain itu, mereka turut merancang kurikulum dan kegiatan literasi yang menarik dan bervariasi, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi siswa secara menyeluruh dan memotivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Peneliti kemudian menanyakan kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait bagaimana cara melibatkan orang tua siswa dalam meningkatkan literasi anak-anak mereka, beliau mengatakan bahwa:

Untuk melibatkan orang tua dalam meningkatkan literasi anak-anak mereka, kami sering mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang pentingnya literasi dan cara mendukung pembelajaran di rumah. Kami juga memberikan tugas atau proyek yang melibatkan orang tua, seperti meminta mereka untuk membaca bersama anak-anak atau mendiskusikan buku yang dibaca oleh anak di rumah. Dengan cara ini, orang tua dapat lebih aktif dalam mendukung proses literasi anak-anak mereka.⁴⁴

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B, beliau mengatakan bahwa:

Kami melibatkan orang tua dengan mengirimkan buku bacaan atau materi yang bisa dibaca di rumah bersama anak-anak. Selain itu, kami juga mengadakan workshop atau seminar tentang literasi, di mana orang tua diberikan tips dan trik untuk mendukung perkembangan literasi anak-anak mereka di rumah. Kami juga mengajak orang tua untuk menjadi bagian dari kegiatan literasi di sekolah, seperti menjadi pembaca tamu atau membantu dalam kegiatan literasi bersama siswa.⁴⁵

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, melibatkan orang tua dalam meningkatkan literasi anak-anak mereka dilakukan melalui

⁴⁴ Wawancara Kepada Guru R, Pada Tanggal, 15 Januari 2025.

⁴⁵ Wawancara Kepada Guru H, Pada Tanggal, 15 Januari 2025.

berbagai cara yang melibatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memberikan informasi mengenai pentingnya literasi, serta memberikan tugas atau proyek yang melibatkan orang tua, seperti membaca bersama anak-anak di rumah. Selain itu, orang tua juga diberikan buku bacaan atau materi untuk dibaca bersama anak-anak, dan diadakan workshop atau seminar yang memberikan tips untuk mendukung literasi di rumah. Tak hanya itu, orang tua juga diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi di sekolah, seperti menjadi pembaca tamu atau membantu dalam kegiatan literasi bersama siswa. Hal ini bertujuan agar orang tua lebih aktif mendukung perkembangan literasi anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terkait upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas 5 MIN 2 Banjarmasin bahwa guru secara aktif melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Guru rutin mengadakan kegiatan membaca bersama yang melibatkan siswa secara langsung dan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, guru juga menerapkan metode diskusi dan tanya jawab setelah membaca untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan memahami isi bacaan. Penggunaan media pembelajaran seperti gambar dan cerita bergambar turut membantu menarik perhatian siswa dan membuat kegiatan literasi menjadi lebih menarik. Guru juga memberikan apresiasi dan dorongan positif kepada siswa yang menunjukkan perkembangan dalam kemampuan membaca dan menulis, sehingga menciptakan motivasi yang kuat bagi siswa untuk terus meningkatkan literasi mereka.

Hasil temuan dari dari jawaban kedua informan tersebut bahwa, Motivasi literasi siswa yang kurang tertarik dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang sesuai dengan minat mereka dan dukungan aktif dari guru. Dengan menjadi teladan dalam kegiatan literasi serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru mampu menumbuhkan minat dan kebiasaan literasi secara alami pada siswa. penerapan program membaca selama 15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Kebiasaan membaca ini memperkaya kosa kata siswa, meningkatkan pemahaman teks, serta membiasakan mereka dengan kegiatan membaca yang secara bertahap memperdalam keterampilan literasi. Dampak positifnya terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam membaca, kemampuan mereka dalam berdiskusi tentang buku yang dibaca, serta meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam membaca di depan kelas. Secara keseluruhan, strategi ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga berpengaruh positif terhadap pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, pengembangan literasi siswa juga didukung oleh kolaborasi yang erat antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Guru mengintegrasikan literasi dalam berbagai mata pelajaran selain Bahasa Indonesia, seperti Matematika, PAI, IPS, dan Seni, untuk memperluas pemahaman siswa tentang teks dari berbagai konteks. Peran guru lain sangat penting dalam merancang kegiatan literasi yang menarik dan mendukung keterampilan literasi siswa secara menyeluruh. Orang tua juga turut dilibatkan melalui berbagai kegiatan, seperti membaca bersama anak-anak di rumah dan mengikuti workshop

literasi, untuk memperkuat pembelajaran di rumah dan menciptakan kolaborasi yang produktif antara sekolah dan keluarga.

2. Faktor yang mempengaruhi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 5 MIN 2 Banjarmasin.

Kemampuan literasi siswa menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan menganalisis informasi. Oleh karena itu, peran guru dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa sangatlah krusial, namun sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas pengajaran.

Beberapa faktor yang mungkin menjadi penghambat dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa dapat berasal dari berbagai aspek, baik itu dari sisi guru, siswa, maupun lingkungan pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor penghambat tersebut dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas literasi siswa di MIN 2 Banjarmasin.

a. Faktor pendukung

Peneliti kemudian menanyakan kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait sejauh mana ketersediaan dan kualitas bahan bacaan di sekolah mempengaruhi literasi siswa, beliau mengatakan bahwa:

Ketersediaan dan kualitas bahan bacaan di sekolah sangat mempengaruhi literasi siswa. Di sekolah kami, meskipun ada perpustakaan, koleksi buku yang ada masih terbatas dan belum sepenuhnya sesuai dengan

minat serta tingkat kemampuan baca siswa. Buku-buku yang ada sering kali tidak mampu menarik perhatian siswa, sehingga minat baca mereka menjadi rendah. Kualitas bahan bacaan yang kurang bervariasi dan tidak menarik menyebabkan siswa merasa bosan, dan mereka kurang termotivasi untuk membaca. Oleh karena itu, saya merasa bahwa peningkatan kualitas dan variasi bahan bacaan di sekolah sangat penting agar siswa dapat menemukan buku yang sesuai dengan minat mereka dan dapat mengembangkan keterampilan literasi mereka dengan lebih baik.

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H

selaku wali kelas 5-B, beliau mengatakan bahwa:

Saya juga melihat bahwa ketersediaan dan kualitas bahan bacaan mempengaruhi literasi siswa secara signifikan. Siswa cenderung lebih tertarik untuk membaca jika mereka memiliki akses ke buku yang sesuai dengan minat mereka. Namun, di sekolah kami, banyak buku yang ada di perpustakaan sudah usang dan tidak selalu relevan dengan kurikulum atau kebutuhan siswa. Akibatnya, meskipun siswa memiliki waktu untuk membaca, mereka tidak selalu menemukan buku yang cocok atau menarik bagi mereka.

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, ketersediaan dan kualitas bahan bacaan di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap literasi siswa. Di sekolah kami, koleksi buku di perpustakaan masih terbatas dan tidak sepenuhnya sesuai dengan minat serta kemampuan baca siswa, yang menyebabkan rendahnya minat baca di kalangan siswa. Buku-buku yang ada cenderung kurang menarik dan tidak relevan dengan kurikulum atau kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk membaca. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan variasi bahan bacaan sangat penting agar siswa dapat menemukan buku yang menarik dan sesuai dengan minat mereka, yang pada gilirannya akan membantu mengembangkan keterampilan literasi mereka dengan lebih baik.

Peneliti kemudian menanyakan kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait bagaimana mengatasi hambatan-hambatan tersebut, beliau mengatakan bahwa:

Untuk mengatasi hambatan yang berkaitan dengan perbedaan tingkat kemampuan baca siswa, saya berusaha memberikan pendekatan

yang lebih personal dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Setiap kelompok akan mendapatkan materi dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, saya juga melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas membaca yang dapat dikerjakan bersama di rumah, sehingga mereka bisa memberikan dukungan lebih. Selain itu, saya berusaha memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, misalnya dengan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pelajaran lain agar pembelajaran literasi tidak hanya terbatas pada waktu yang telah dijadwalkan.⁴⁶

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B, beliau mengatakan bahwa:

Untuk mengatasi hambatan terkait kurangnya motivasi siswa, saya mencoba membuat kegiatan literasi yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, saya mengadakan kegiatan membaca bersama, di mana siswa dapat memilih buku yang mereka sukai, lalu mendiskusikannya dalam kelompok. Dengan cara ini, mereka merasa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, saya juga berupaya untuk meningkatkan kualitas dan variasi bahan bacaan di kelas, dengan membawa buku-buku yang lebih beragam dan sesuai dengan minat mereka.⁴⁷

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran literasi, para guru menerapkan pendekatan yang lebih personal dan variatif. Guru membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan baca mereka, sehingga setiap kelompok dapat memperoleh materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, orang tua dilibatkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas membaca yang dapat dilakukan bersama di rumah. Untuk mengatasi kurangnya motivasi siswa, guru menciptakan kegiatan literasi yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti membaca bersama dan mendiskusikan buku yang mereka sukai. Guru

⁴⁶ Wawancara Kepada Guru R, Pada Tanggal, 22 Januari 2025.

⁴⁷ Wawancara Kepada Guru H, Pada Tanggal, 22 Januari 2025.

juga berusaha meningkatkan kualitas dan variasi bahan bacaan di kelas agar siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran literasi.

b. Faktor penghambat

Sebagaimana hasil dari Wawancara kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait hambatan yang di hadapi dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu hambatan utama yang kami hadapi dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa adalah keterbatasan waktu yang ada. Jadwal pelajaran yang padat membuat kami kesulitan untuk memberikan perhatian ekstra pada pengembangan kemampuan literasi, terutama bagi siswa yang membutuhkan lebih banyak latihan. Selain itu, banyak siswa yang belum terbiasa membaca secara mandiri di rumah, sehingga mereka tidak mendapatkan dukungan literasi yang memadai di luar jam pelajaran. Kurangnya minat baca juga menjadi tantangan besar, di mana beberapa siswa merasa kurang tertarik dengan buku atau bahan bacaan yang ada.⁴⁸

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B, beliau mengatakan bahwa:

Di kelas saya, salah satu hambatan terbesar adalah kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan literasi. Buku bacaan yang ada di perpustakaan sekolah terbatas, dan kadang-kadang kurang relevan dengan minat atau tingkat kemampuan baca siswa. Selain itu, saya juga menemukan bahwa beberapa siswa kesulitan dalam memahami teks yang lebih kompleks, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya keterampilan dasar dalam membaca yang perlu mereka kuasai terlebih dahulu. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dan waktu yang lebih banyak untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.⁴⁹

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, hambatan utama yang dihadapi oleh para guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas 5 MIN 2 Banjarmasin sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

⁴⁸ Wawancara Kepada Guru R, Pada Tanggal, 15 Januari 2025.

⁴⁹ Wawancara Kepada Guru H, Pada Tanggal, 15 Januari 2025.

Keterbatasan waktu pelajaran yang padat menyulitkan guru untuk memberikan perhatian lebih pada pengembangan literasi, terutama bagi siswa yang memerlukan latihan tambahan. Selain itu, kurangnya kebiasaan membaca mandiri di rumah dan rendahnya minat baca sebagian siswa menjadi tantangan besar dalam proses pembelajaran literasi. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas, seperti koleksi buku yang terbatas dan kurang relevan dengan minat siswa, juga turut memperburuk kondisi ini. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami teks yang lebih kompleks, yang mengindikasikan adanya kekurangan keterampilan dasar membaca. Semua hambatan ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dan waktu yang lebih banyak untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam mengembangkan kemampuan literasi mereka.

Peneliti kemudian menanyakan kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait apakah kendala pada dukungan dari orang tua atau lingkungan sekolah pada literasi, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu kendala yang kami temui terkait dukungan orang tua terhadap literasi siswa adalah kurangnya perhatian dari orang tua terhadap kegiatan membaca di rumah. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak dapat menyediakan waktu atau fasilitas yang mendukung perkembangan literasi anak, seperti mendampingi anak saat membaca atau menyediakan bahan bacaan yang sesuai. Selain itu, ada juga orang tua yang tidak sepenuhnya memahami pentingnya literasi, sehingga mereka kurang memberikan dorongan atau motivasi untuk anak-anak mereka agar lebih giat membaca.⁵⁰

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B, beliau mengatakan bahwa:

Apa yang sudah dikatakan R tadi benar tetapi bukan hanya itu Di sisi lain, dukungan dari lingkungan sekolah juga terkadang kurang optimal.

⁵⁰ Wawancara Kepada Guru R, Pada Tanggal, 22 Januari 2025.

Meskipun kami memiliki beberapa fasilitas seperti perpustakaan, namun koleksi buku yang ada masih terbatas dan tidak selalu sesuai dengan minat atau kebutuhan literasi siswa. Hal ini mengurangi minat siswa untuk membaca di luar jam pelajaran. Selain itu, meskipun ada program literasi di sekolah, kadang-kadang kurangnya koordinasi antar guru dan keterbatasan waktu juga mempengaruhi efektivitas program tersebut. Lingkungan sekolah memang sudah berusaha mendukung literasi, tetapi masih banyak aspek yang perlu diperbaiki untuk mendukung keberhasilan literasi siswa secara maksimal.⁵¹

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, kendala dalam mendukung literasi siswa tidak hanya datang dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari faktor orang tua. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan tidak dapat memberikan perhatian penuh terhadap kegiatan membaca di rumah, seperti mendampingi anak atau menyediakan bahan bacaan yang sesuai. Selain itu, ada juga ketidaktahuan sebagian orang tua tentang pentingnya literasi, yang menyebabkan kurangnya motivasi dan dorongan bagi anak untuk lebih giat membaca. Di sisi lain, meskipun sekolah sudah menyediakan fasilitas seperti perpustakaan dan program literasi, keterbatasan koleksi buku yang relevan serta kurangnya koordinasi antar guru dan keterbatasan waktu membuat dukungan dari lingkungan sekolah belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan di kedua sisi dukungan orang tua dan lingkungan sekolah sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengembangan literasi siswa.

Peneliti kemudian menanyakan kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait apa yang dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya keterlibatan orang tua dalam literasi siswa, beliau mengatakan bahwa:

Untuk mengatasi kurangnya keterlibatan orang tua dalam literasi siswa, saya berusaha untuk lebih sering berkomunikasi dengan orang tua

⁵¹ Wawancara Kepada Guru H, Pada Tanggal, 22 Januari 2025.

melalui pertemuan atau grup WhatsApp. Saya memberikan informasi secara rutin tentang perkembangan literasi anak-anak mereka dan memberikan rekomendasi tentang cara mendukung kegiatan membaca di rumah.⁵²

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B, beliau mengatakan bahwa:

Saya menyadari bahwa keterlibatan orang tua sangat penting, jadi saya berusaha mengatasi kurangnya keterlibatan mereka dengan membuat program yang mengundang orang tua untuk terlibat langsung dalam kegiatan literasi di sekolah. Misalnya, kami mengadakan acara 'Membaca Bersama Orang Tua' di mana orang tua diundang untuk datang ke kelas dan membaca bersama anak-anak mereka.⁵³

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, untuk mengatasi kurangnya keterlibatan orang tua dalam literasi siswa, kedua guru berusaha aktif menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua melalui pertemuan atau grup WhatsApp. Mereka rutin memberikan informasi mengenai perkembangan literasi siswa serta memberikan rekomendasi mengenai cara mendukung kegiatan membaca di rumah. Selain itu, kedua guru juga mengadakan program yang melibatkan orang tua secara langsung, seperti acara 'Membaca Bersama Orang Tua', untuk memperkuat kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung kebiasaan literasi siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan keterlibatan orang tua dapat meningkat, sehingga mendukung keberhasilan literasi anak-anak mereka.

Peneliti kemudian menanyakan kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran literasi yang efektif di kelas, beliau mengatakan bahwa:

⁵² Wawancara Kepada Guru R, Pada Tanggal, 22 Januari 2025.

⁵³ Wawancara Kepada Guru H, Pada Tanggal, 22 Januari 2025.

Tantangan utama dalam menerapkan metode pembelajaran literasi yang efektif di kelas adalah perbedaan tingkat kemampuan baca siswa. Beberapa siswa sudah memiliki kemampuan literasi yang baik, sementara yang lain masih kesulitan dengan dasar-dasar membaca dan memahami teks. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam merancang pembelajaran yang bisa menjangkau semua siswa. Selain itu, waktu yang terbatas juga menjadi kendala, karena dengan jadwal pelajaran yang padat, sulit untuk memberikan perhatian yang cukup kepada siswa yang membutuhkan lebih banyak latihan atau pendekatan khusus.⁵⁴

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B, beliau mengatakan bahwa:

Di kelas saya, tantangan utama dalam menerapkan metode pembelajaran literasi yang efektif adalah kurangnya motivasi dari sebagian siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Banyak siswa yang tidak tertarik dengan buku atau membaca, dan mereka cenderung lebih memilih kegiatan lain. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti bahan bacaan yang menarik dan bervariasi juga menghambat efektivitas pembelajaran. Saya sering kesulitan menemukan materi yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, yang membuat mereka kurang antusias dalam mengikuti kegiatan literasi.⁵⁵

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, Perbedaan tingkat kemampuan baca siswa menjadi kendala utama, di mana sebagian siswa sudah memiliki keterampilan literasi yang baik, sementara yang lain masih kesulitan dengan dasar-dasar membaca dan memahami teks. Hal ini membuat sulit untuk merancang pembelajaran yang dapat mencakup semua siswa. Selain itu, kurangnya motivasi dari sebagian siswa yang tidak tertarik pada buku atau membaca, serta keterbatasan sumber daya seperti bahan bacaan yang menarik dan bervariasi, turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran literasi. Ditambah dengan waktu yang terbatas akibat jadwal pelajaran yang padat, tantangan-tantangan ini

⁵⁴ Wawancara Kepada Guru R, Pada Tanggal, 22 Januari 2025.

⁵⁵ Wawancara Kepada Guru H, Pada Tanggal, 22 Januari 2025.

membutuhkan perhatian khusus untuk memastikan semua siswa dapat terlibat dan berkembang dalam pembelajaran literasi.

Peneliti kemudian menanyakan kepada ibu R selaku wali kelas 5-A terkait seberapa besar pengaruh metode pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa, beliau mengatakan bahwa:

Metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Saya merasa bahwa dengan menggunakan metode yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok, siswa menjadi lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran.⁵⁶

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu H selaku wali kelas 5-B, beliau mengatakan bahwa:

Metode pembelajaran memang memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan literasi siswa, terutama jika metode tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa. Di kelas saya, penerapan metode pembelajaran yang berfokus pada pembacaan intensif dan pemahaman teks sangat membantu meningkatkan kemampuan literasi mereka.⁵⁷

Berdasarkan ungkapan dari kedua informan tersebut bahwa, metode pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Penggunaan metode yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pembacaan intensif dan pemahaman teks, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan literasi. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif menjadi penting dalam mengatasi perbedaan tingkat kemampuan baca siswa. Penerapan

⁵⁶ Wawancara Kepada Guru R, Pada Tanggal, 22 Januari 2025.

⁵⁷ Wawancara Kepada Guru H, Pada Tanggal, 22 Januari 2025.

metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa terbukti efektif dalam membantu mereka memahami materi dan meningkatkan kemampuan membaca serta menulis.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terkait faktor yang mempengaruhi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 5 di MIN 2 Banjarmasin bahwa menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, ketersediaan sumber belajar yang memadai, seperti buku bacaan yang variatif dan media pembelajaran menarik, sangat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan literasi. Kedua, motivasi dan kompetensi guru dalam mengajar literasi juga menjadi faktor utama, di mana guru yang antusias dan memiliki keterampilan literasi yang baik mampu lebih efektif membimbing siswa. Ketiga, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua turut mempengaruhi keberhasilan guru, terutama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca di luar kelas. Terakhir, minat dan kondisi siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa.

Hasil temuan dari jawaban kedua informan tersebut bahwa, hambatan utama dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas 5 MIN 2 Banjarmasin berasal dari berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu pelajaran, rendahnya minat baca siswa, serta kurangnya kebiasaan membaca mandiri di rumah. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan bahan bacaan yang kurang relevan juga memperburuk situasi ini. Dukungan orang tua yang terbatas, baik karena kesibukan maupun kurangnya pemahaman tentang pentingnya literasi, menjadi tantangan tambahan. Meskipun sekolah sudah memiliki program literasi, kekurangan koordinasi antar guru dan keterbatasan waktu membuat efektivitas program tersebut

masih kurang optimal. Untuk mengatasi hambatan ini, guru berusaha meningkatkan komunikasi dengan orang tua, memanfaatkan waktu secara efisien, dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan minat siswa. Penggunaan metode yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, perbaikan kualitas dan variasi bahan bacaan di sekolah sangat diperlukan agar siswa lebih termotivasi untuk membaca dan mengembangkan keterampilan literasi mereka.

C. Pembahasan

1. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas 5 MIN 2 Banjarmasin.

Literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk mendukung proses belajar yang efektif. Namun, kemampuan literasi siswa masih menjadi tantangan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas 5 MIN 2 Banjarmasin.

a. Teladan dan Motivator

Motivasi terhadap siswa yang kurang tertarik dalam kegiatan literasi dapat ditingkatkan dengan pendekatan yang sesuai dengan minat dan hobi mereka. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui media yang menarik, seperti cerita bergambar, serta memberi dukungan positif

berupa pujian dan keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi. Pendekatan personal dan kreatif dari guru dapat membuat siswa merasa lebih tertarik dan nyaman dalam mengembangkan kemampuan literasinya. Guru dapat menjadi teladan literasi dengan membangun kebiasaan membaca dan menulis di hadapan siswa. Tindakan seperti membaca buku secara rutin, berbagi cerita, serta menulis kutipan inspiratif dapat menumbuhkan minat literasi siswa secara alami. Antusiasme guru dalam kegiatan literasi juga mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Dengan menjadi contoh nyata, guru membantu siswa melihat bahwa literasi adalah bagian penting dan menarik dari kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat teori Fazila (2020) bahwa guru berperan sebagai perencanaan dan pelaksana pembelajaran yang meliputi peran guru sebagai teladan, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator dan kreator.⁵⁸

b. Fasilitator dan kreator

Program membaca selama 15 menit setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Melalui kebiasaan membaca secara rutin, baik dengan buku pilihan sendiri maupun buku yang disiapkan oleh guru, siswa dapat memperkaya kosa kata, meningkatkan pemahaman teks, serta membiasakan diri dengan kegiatan membaca yang dapat memperdalam keterampilan literasi mereka secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pendapat Endrayanta (2017) yang

⁵⁸ Zul Hijjayati, Muhammad Makki, and Itsna Oktavijanti, 'Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 Di SDN Sapit', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, (2022), 35–43.

menyatakan bahwa pembiasaan adalah langkah awal yang penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pembiasaan membaca akan memperkaya kosa kata, meningkatkan pemahaman teks, serta menciptakan kebiasaan positif dalam literasi, yang berfungsi sebagai dasar penting dalam pengembangan literasi siswa.

Penerapan strategi membaca 15 menit setiap pagi memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan kemampuan literasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Endrayanta (2017) bahwa Penerapan strategi membaca selama 15 menit setiap pagi sesuai.⁵⁹ Hal ini merupakan langkah awal yang penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pembiasaan membaca akan memperkaya kosa kata, meningkatkan pemahaman teks, serta menciptakan kebiasaan positif dalam literasi, yang berfungsi sebagai dasar penting dalam pengembangan literasi siswa. Siswa juga menjadi lebih antusias dalam membaca, aktif berdiskusi tentang buku yang mereka baca, dan lebih percaya diri dalam membaca di depan kelas. Selain itu, pemahaman teks mereka juga meningkat, yang tercermin dalam hasil tes dan tugas mereka. Secara keseluruhan, strategi ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga berpengaruh positif pada keterampilan siswa dalam memahami materi pelajaran dan hasil belajar mereka.

Mengidentifikasi kebutuhan literasi siswa melalui pendekatan yang melibatkan observasi langsung dan evaluasi berbagai aspek literasi, seperti membaca, menulis, dan pemahaman teks. Guru melakukan observasi dan evaluasi

⁵⁹ Rokmana Rokmana, "Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar", 129-140.

melalui tugas harian dan tes bacaan untuk menilai kemampuan siswa. Dengan metode ini, mereka dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa dan mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, sehingga dapat memberikan bimbingan atau strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan literasi siswa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fitri (2018) dan Fitriyani (2016). Guru bertindak sebagai teladan dalam literasi, menyediakan sarana literasi seperti pojok baca dan buku, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi mengenai bacaan mereka.⁶⁰

Metode yang digunakan antara lain membaca bersama, di mana siswa membaca teks yang dipilih bersama dan berdiskusi mengenai isi buku tersebut, serta diskusi kelompok, di mana siswa diminta untuk merangkum teks dan berbagi pendapat. Kedua metode ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi bacaan sekaligus melatih keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam kelompok. Penggunaan metode membaca bersama dan diskusi kelompok yang dilakukan oleh guru sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator dan demonstrator, di mana guru membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca dan berbicara. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Jarrah & Marjani (2019), diskusi bacaan menjadi alat yang efektif untuk mendorong siswa aktif berpikir kritis dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi bacaan.⁶¹

⁶⁰ Yohanes Wendelinus Dasor, Honorita Mina, And Eliterius Sennen, 'The Role Of The Teacher In The Literacy Movement Elementary Schools', (2021).

⁶¹ Rintan Apriani Wihaya Kusumah, Ujang Jamaludin, And Reksa Adya Pribadi, 'Peran Pojok Baca Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas Iv Di Sdn Sinaba', *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9.2 (2023), 13–21.

c. Penyedia sarana dan prasarana

Mengintegrasikan literasi dalam berbagai mata pelajaran selain Bahasa Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks dari berbagai konteks. Di pelajaran Matematika, PAI, dan IPS, siswa diminta untuk membaca soal-soal cerita, artikel, dan lain sebagainya, lalu berdiskusi untuk memperdalam pemahaman mereka. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fitri (2018) yang menyebutkan bahwa literasi bukan hanya membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir kritis.⁶² Selain itu, di pelajaran Seni, siswa juga membaca referensi dan mendiskusikan isi teks tersebut. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan literasi dengan berbagai mata pelajaran lainnya dan memperkuat keterampilan literasi mereka dalam konteks yang lebih luas.

Peran guru lain sangat mendukung upaya peningkatan literasi siswa melalui kolaborasi yang erat dalam mengintegrasikan literasi ke dalam berbagai mata pelajaran. Guru-guru di sekolah tidak hanya memberikan teks bacaan yang relevan dengan materi pelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk berdiskusi dan merangkum informasi dari bacaan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Jariah & Marjani (2019), diskusi bacaan menjadi alat yang efektif untuk mendorong siswa aktif berpikir kritis dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi bacaan⁶³. Selain itu, turut merancang kurikulum dan kegiatan literasi yang menarik

⁶² Dasor, Mina, And Sennen, "Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar (The Role Of The Teacher In The Literacy Movement In Elementary Schools)", *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, vol. 2, (2021), 2021.

⁶³ Wihaya Kusumah, Ujang Jamaludin, And Reksa Adya Pribadi, "Peran Pojok Baca Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas Iv Di Sdn Sinaba", *Subang*, Vol. 9, 2023, 3913-3921.

dan bervariasi, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi siswa secara menyeluruh dan memotivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Melibatkan orang tua dalam meningkatkan literasi anak-anak mereka dilakukan melalui berbagai cara yang melibatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memberikan informasi mengenai pentingnya literasi, serta memberikan tugas atau proyek yang melibatkan orang tua, seperti membaca bersama anak-anak di rumah. Selain itu, orang tua juga diberikan buku bacaan atau materi untuk dibaca bersama anak-anak, dan diadakan seminar yang memberikan tips untuk mendukung literasi di rumah. Tak hanya itu, orang tua juga diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi di sekolah, seperti menjadi pembaca tamu atau membantu dalam kegiatan literasi bersama siswa. Hal ini bertujuan agar orang tua lebih aktif mendukung perkembangan literasi anak-anak mereka. Berdasarkan hal tersebut melibatkan orang tua dalam mendukung literasi siswa, seperti yang diterapkan di MIN 2 Banjarmasin, sesuai dengan teori mengenai kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Menurut Fitriyani (2016), kolaborasi ini penting karena orang tua dapat memperkuat kebiasaan membaca di rumah dan berperan sebagai model literasi bagi anak-anak mereka⁶⁴. Kegiatan seperti 'Membaca Bersama Orang Tua' yang diadakan di sekolah juga mencerminkan upaya guru untuk membangun budaya literasi yang menyeluruh.

⁶⁴ Alfi Yuda, "Pengertian Teks Berita ,Ciri,Tujuan,Fungsi" 2, No. 2 (2022): 19–25.

2. Faktor yang mempengaruhi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 5 MIN 2 Banjarmasin.

Kemampuan literasi siswa merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan belajar di sekolah. Meski guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkannya, tidak jarang mereka menghadapi berbagai hambatan dalam proses tersebut. Faktor-faktor penghambat ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan perkembangan literasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 5 MIN 2 Banjarmasin.

a. Faktor pendukung

Ketersediaan dan kualitas bahan bacaan di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap literasi siswa. Di sekolah, koleksi buku di perpustakaan masih terbatas dan tidak sepenuhnya sesuai dengan minat serta kemampuan baca siswa, yang menyebabkan rendahnya minat baca di kalangan siswa. Buku-buku yang ada cenderung kurang menarik dan tidak relevan dengan kurikulum atau kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk membaca. Ketersediaan bahan bacaan yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan literasi siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang disebutkan oleh Fitriyani (2016), yang menekankan bahwa menyediakan sarana literasi yang mendukung, seperti koleksi buku yang relevan dengan minat siswa, adalah hal yang penting. Koleksi buku yang terbatas dan tidak relevan dengan minat siswa dapat mempengaruhi minat baca mereka⁶⁵. Oleh karena itu, penyediaan bahan bacaan

⁶⁵ Alfi Yuda, "Pengertian Teks Berita ,Ciri,Tujuan,Fungsi" 2, No. 2 (2022): 19–25.

yang bervariasi dan menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, sebagaimana diharapkan oleh Jariah & Marjani (2019) melalui peran guru dalam mendukung penggunaan perpustakaan secara optimal⁶⁶. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan variasi bahan bacaan sangat penting agar siswa dapat menemukan buku yang menarik dan sesuai dengan minat mereka, yang pada gilirannya akan membantu mengembangkan keterampilan literasi mereka dengan lebih baik

Mengatasi hambatan dalam pembelajaran literasi, para guru menerapkan pendekatan yang lebih personal dan variatif. Guru membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan baca mereka, sehingga setiap kelompok dapat memperoleh materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, orang tua dilibatkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas membaca yang dapat dilakukan bersama di rumah. Untuk mengatasi kurangnya motivasi siswa, guru menciptakan kegiatan literasi yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti membaca bersama dan mendiskusikan buku yang mereka sukai. Peningkatan kualitas dan variasi bahan bacaan yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa menjadi langkah yang penting dalam mendukung literasi. Hal ini sejalan dengan teori Jariah & Marjani (2019), yang mengungkapkan pentingnya penyediaan sarana literasi yang bervariasi agar siswa lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan membaca, sehingga dapat memperkaya pengalaman literasi mereka.⁶⁷

⁶⁶ Wihaya Kusumah, Ujang Jamaludin, And Reksa Adya Pribadi, Peran Pojok Baca Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas Iv Di Sdn Sinaba, 3913-3921..

⁶⁷ Wihaya Kusumah, Ujang Jamaludin, And Reksa Adya Pribadi, Peran Pojok Baca Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas Iv Di Sdn Sinaba, 3913-3921.

b. Faktor penghambat

Hambatan utama yang dihadapi oleh para guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas 5 MIN 2 Banjarmasin sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Keterbatasan waktu pelajaran yang padat menyulitkan guru untuk memberikan perhatian lebih pada pengembangan literasi, terutama bagi siswa yang memerlukan latihan tambahan. Selain itu, kurangnya kebiasaan membaca mandiri di rumah dan rendahnya minat baca sebagian siswa menjadi tantangan besar dalam proses pembelajaran literasi. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas, seperti koleksi buku yang terbatas dan kurang relevan dengan minat siswa, juga turut memperburuk kondisi ini. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami teks yang lebih kompleks, yang menunjukkan adanya kekurangan keterampilan dasar membaca. Semua hambatan ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dan waktu yang lebih banyak untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam mengembangkan kemampuan literasi mereka. Tantangan dalam meningkatkan literasi siswa tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan waktu, tetapi juga oleh keterbatasan sarana pendukung seperti buku dan fasilitas di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fitri (2018) yang menyatakan bahwa guru harus menyediakan sarana literasi yang cukup, seperti pojok baca dan koleksi buku yang menarik untuk meningkatkan minat siswa.⁶⁸ Keterbatasan waktu yang dialami guru, sebagai penghambat dalam memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan literasi, juga perlu dilihat dalam konteks peran guru

⁶⁸ Dasor, Mina, And Sennen, "Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar (The Role Of The Teacher In The Literacy Movement In Elementary Schools)", 2021..

sebagai motivator dan fasilitator. Sebagaimana disebutkan oleh Endrayanta (2017), strategi literasi yang efektif mencakup pembiasaan membaca dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran.⁶⁹ Oleh karena itu, tantangan seperti keterbatasan waktu memerlukan penataan ulang dalam pembelajaran agar literasi tetap menjadi prioritas. Kendala dalam mendukung literasi siswa tidak hanya datang dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari faktor orang tua. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan tidak dapat memberikan perhatian penuh terhadap kegiatan membaca di rumah, seperti mendampingi anak atau menyediakan bahan bacaan yang sesuai. Selain itu, ada juga ketidaktahuan sebagian orang tua tentang pentingnya literasi, yang menyebabkan kurangnya motivasi dan dorongan bagi anak untuk lebih giat membaca. Di sisi lain, meskipun sekolah sudah menyediakan fasilitas seperti perpustakaan dan program literasi, keterbatasan koleksi buku yang relevan serta kurangnya koordinasi antar guru dan keterbatasan waktu membuat dukungan dari lingkungan sekolah belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan di kedua sisi dukungan orang tua dan lingkungan sekolah sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengembangan literasi siswa. Kendala dalam mendukung literasi siswa tidak hanya datang dari sekolah, tetapi juga dari orang tua. Hal ini sejalan dengan peran guru yang harus menjadi motivator dan fasilitator dalam menciptakan budaya literasi. Jariah & Marjani (2019) menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung literasi, di mana komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua dapat memperkuat peran

⁶⁹ Rokmana Rokmana, "Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar", 129-140.

mereka.⁷⁰ Guru dapat menyediakan saran dan dukungan bagi orang tua untuk membantu anak mereka membaca di rumah. Pendekatan ini juga mendukung teori bahwa peran orang tua dalam pendidikan literasi tidak boleh diabaikan, sebagaimana yang disebutkan oleh Fitri (2018), yang menyarankan agar guru mengajak orang tua untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi.⁷¹

Mengatasi kurangnya keterlibatan orang tua dalam literasi siswa, kedua guru berusaha aktif menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua melalui pertemuan atau grup WhatsApp. Mereka rutin memberikan informasi mengenai perkembangan literasi siswa serta memberikan rekomendasi mengenai cara mendukung kegiatan membaca di rumah. Selain itu, kedua guru juga mengadakan program yang melibatkan orang tua secara langsung, seperti acara 'Membaca Bersama Orang Tua', untuk memperkuat kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung kebiasaan literasi siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan keterlibatan orang tua dapat meningkat, sehingga mendukung keberhasilan literasi anak-anak mereka. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif menjadi penting dalam mengatasi perbedaan tingkat kemampuan baca siswa. Metode yang tepat, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Endrayanta (2017), dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan literasi mereka⁷². Penerapan metode

⁷⁰ Wihaya Kusumah, Ujang Jamaludin, And Reksa Adya Pribadi, "Peran Pojok Baca Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas Iv Di Sdn Sinaba", 3913-3921..

⁷¹ Dasor, Mina, And Sennen The Role Of The Teacher In The Literacy Movement Elementary Schools, Vol 2,-2, *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* (2021).

⁷² Rachman And Others 'Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar', 29-40.

yang beragam akan memberikan ruang bagi siswa dengan berbagai kemampuan untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan literasi mereka.

Perbedaan tingkat kemampuan baca siswa menjadi kendala utama, di mana sebagian siswa sudah memiliki keterampilan literasi yang baik, sementara yang lain masih kesulitan dengan dasar-dasar membaca dan memahami teks. Hal ini membuat sulit untuk merancang pembelajaran yang dapat mencakup semua siswa. Selain itu, kurangnya motivasi dari sebagian siswa yang tidak tertarik pada buku atau membaca, serta keterbatasan sumber daya seperti bahan bacaan yang menarik dan bervariasi, turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran literasi. Ditambah dengan waktu yang terbatas akibat jadwal pelajaran yang padat, tantangan-tantangan ini membutuhkan perhatian khusus untuk memastikan semua siswa dapat terlibat dan berkembang dalam pembelajaran literasi. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif menjadi penting dalam mengatasi perbedaan tingkat kemampuan baca siswa. Metode yang tepat, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Endrayanta (2017), dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan literasi mereka⁷³. Penerapan metode yang beragam akan memberikan ruang bagi siswa dengan berbagai kemampuan untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan literasi mereka.

⁷³ Rachman And Others 'Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar', 29–40.